

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Setelah melalui analisis di bagian pembahasan, kali ini terdapat bagian simpulan. Simpulan ini ditujukan guna menjawab enam pertanyaan yang ada di rumusan masalah.

Analisis struktural memperoleh 32 peristiwa yang dikonstruksikan melalui fungsi alur. Secara garis besar, rangkaian peristiwa tersebut bersifat linear, kilas balik, dan bayangan. Sementara itu, legenda “Gunung Tangkuban Perahu” yang dalam hal ini merupakan folklor mempunyai 71 fungsi utama, serta mempunyai pengaluran linear dan kilas balik. Dari struktur alur dan pengaluran tersebut, terdapat transformasi dalam bentuk konversi, ekspansi, dan modifikasi. Terjadinya konversi, ekspansi, dan modifikasi ini disebabkan penyesuaian legenda terhadap kondisi alam.

Lebih lanjut, dari segi tokoh diperoleh empat tokoh dalam legenda Batu Peti Sangkuriang di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta. Tokoh-tokoh tersebut terdiri atas dua tokoh utama (Dayang Sumbi dan Sangkuriang) serta dua tokoh pendukung (penduduk desa dan para prajurit. Sementara itu, terdapat enam tokoh di legenda “Gunung Tangkuban Perahu”. Dua tokoh utama (Dayang Sumbi dan Sangkuriang) serta empat tokoh pendukung (Tumang, babi, raja Sungging Perbangkara, dan dedemit). Analisis masing-masing tokoh didasari pada aspek perkembangan psikologi, penampilan fisik, dan hubungan sosial tokoh dengan tokoh lain.

Sementara itu, legenda “Gunung Tangkuban Perahu” mempunyai enam tokoh. Dua tokoh utama, dan empat tokoh pendukung. Tokoh Sangkuriang menempati tokoh utama, individu, bulat, dan riil. Wataknya pemaarah, gigih, cerdas, dan tidak sabaran. Sangkuriang mempunyai penampilan fisik yang rupawan, tinggi, tegap, serta mempunyai hubungan sosial yang baik terhadap makhluk lain. Dayang Sumbi menempati tokoh utama, individu, bulat, dan riil. Wataknya lemah lembut, tak suka kekerasan, tak ingkar janji, realigius, dan cerdas. Dayang Sumbi

mempunyai penampilan fisik yang cantik jelita, serta mempunyai hubungan sosial yang baik. Tokoh raja Sungging Perbangkara menempati tokoh pendukung, pipih, individu, dan riil. Wataknya bertanggung jawab dan bijak. Raja Sungging Perbangkara mempunyai penampilan fisik yang rupawan, serta mempunyai hubungan sosial yang baik. Tokoh Tumang menempati tokoh pendukung dan pipih. Pada dasarnya ia mempunyai penampilan fisik yang tampan berkulit kuning. Tokoh babi merupakan tokoh pendukung dan pipih. Pada dasarnya ia mempunyai penampilan fisik yang cantik karena sejatinya babi merupakan dewi yang dikutuk. Terdapat ragam konversi, ekspansi, dan modifikasi.

Terdapat empat latar waktu yang terdapat dalam legenda Batu Peti Sangkuriang di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta. Tak lupa, terdapat transformasi yang terdapat dalam legenda Batu Peti Sangkuriang merupakan konversi dan ekspansi dari legenda Gunung Tangkuban Perahu.

Dari analisis konteks penciptaan, terdapat dua fokus penelitian, yakni kehadiran penciptaan dan tipe penceritaan. Tipe kehadiran pencerita yang digunakan dalam legenda Batu Peti Sangkuriang dan legenda Gunung Tangkuban Perahu tergolong pencerita ekstern. Sementara itu, terdapat tiga tipe wicara yang dimiliki oleh legenda Batu Peti Sangkuriang Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta dan legenda “Gunung Tangkuban Perahu”. Tipe wicara itu terakumulasi menjadi tujuh (legenda “Batu Peti Sangkuriang”), dan sepuluh tipe wicara (legenda “Gunung Tangkuban Perahu”). Jadi, terdapat ragam konversi dan modifikasi sebagai ragam transformasi legenda Gunung Tangkuban Perahu ke legenda Batu Peti Sangkuriang.

Sementara itu, dari konteks penciptaan Legenda Batu Peti Sangkuriang umumnya dituturkan kepada para pengunjung lokasi wisata Batu Peti atau Batu Diuk. Pada saat wawancara dilakukan, informan mengisahkan bagaimana awal mula batu tersebut ditemukan. Kemudian, informan memaparkan usahanya dalam menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat wisata yang diakui oleh pemerintah. Informan juga menjelaskan secara ilmiah bagaimana Batu tersebut dapat terbentuk. Baru setelah itu, informan mengisahkan legenda Batu Peti Sangkuriang. Dari sini, dapat disimpulkan jika penuturan legenda Batu Peti Sangkuriang di Desa

Kutamanah, Kabupaten Purwakarta mempunyai konteks situasi yang merujuk pada saat pengunjung datang. Adapun waktu waktunya tidak terbatas. Sementara itu, hasil analisis tujuh aspek kebudayaan menunjukkan jika Desa Kutamanah merupakan pedesaan yang masih kental akan budaya Sunda. Bahasa yang digunakan utamanya menggunakan Bahasa Sunda, tetapi masyarakat desa juga sudah menggunakan Bahasa Indonesia. Dari segi Pendidikan, desa Kutamanah sudah mempunyai sekolah dasar. Namun, tingkat Pendidikan lainnya belum tersedia. Jenjang yang lebih tinggi itu dapat diperoleh di kecamatan. Secara mata pencaharian, umumnya penduduk desa mempunyai profesi sebagai penambak ikan, pengusaha ikan, dan ada lahan hutan bambu yang berpotensi untuk menjadikan warga berkegiatan di sana. Dengan kata lain, teknologi yang digunakan oleh masyarakat sekitar desa Kutamanah tidak jauh-jauh dari peralatan menambak dan memanen. Lebih lanjut, tujuh aspek kebudayaan pun mengungkapkan sistem kemasyarakatan legenda “Batu Peti Sangkuriang” yang terjalin harmonis, Untuk sistem ilmu pengetahuan, mata mencaharian, dan teknologi umumnya berpusat pada nelayan atau pencari ikan. Oleh sebab itu, teknologi dan ilmu pengetahuan pun akan mendukung profesi sebagai nelayan atau pencari ikan.

Adapun dalam legenda “Gunung Tangkuban Perahu” audiens ini mengacu pada anak-anak. Legenda “Gunung Tangkuban Perahu” pun umumnya dituturkan malam hari, tanpa menggunakan peralatan dan media khusus. Lebih lanjut, dari tujuh aspek kebudayaan menunjukkan jika tokoh mempunyai sistem kemasyarakatan yang baik, menganut agama Hindu, mempunyai mata pencaharian sebagai penenun dan pemburu, mempunyai teknologi yang mendukung mata pencaharian, serta mempunyai seni membuat kain dan perahu. Hal ini tidak sejalan dengan kondisi saat ini yang umumnya warga sudah menganut agama Islam dan mempunyai mata pencaharian sebagai petani, peternak, atau hal yang berkaitan dengan berkebun.

Konteks penciptaan menghasilkan analisis penciptaan secara struktural hafalan. Adapun dari segi konteks pewarisan diperoleh jika legenda Batu Peti Sangkuriang merujuk pada proses pewarisan secara horizontal. Sementara itu, penciptaan pada legenda “Gunung Tangkuban Perahu” mempunyai penciptaan secara spontan yang dikuatkan dengan hafalan, serta pewarisan vertikal. Terdapat

ragam konversi, ekspansi, dan modifikasi pada bagian struktur, fungsi, dan makna.

Sejalan dengan penciptaan, pewarisan legenda “Batu Peti Sangkuriang” juga menunjukkan jika legenda merupakan hasil transformasi dengan konversi, ekspansi, dan modifikasi struktur, fungsi dan makna yang ada. Transformasi sastra khususnya di bidang tradisi lisan menjadi sarana dalam mempopulerkan dan menunjukkan budaya masyarakat pemilik legenda. Terjadinya konversi, ekspansi, dan modifikasi yang ada menjadi penanda distingtif yang dalam hal ini dapat dimanfaatkan sebagai jalan untuk mempopulerkan suatu daerah atau tempat wisata.

Berikutnya, terdapat tiga fungsi yang ada dalam legenda Batu Peti Sangkuriang sebagai hasil transformasi legenda Gunung Tangkuban Perahu. Adapun legenda “Gunung Tangkuban Perahu” mempunyai lima fungsi.

Terakhir, legenda Batu Peti Sangkuriang dan legenda “Gunung Tangkuban Perahu” terbagi menjadi lima inti makna yang kemudian dari kelima makna tersebut terdapat makna denotative dan konotatif. Dari makna-makna tersebut terdapat ragam konversi, ekspansi, dan modifikasi.

Secara mayoritas legenda “Batu Peti Sangkuriang” berkaitan dengan komponen atraksi. Ragam-ragam transformasi yang hadir berkaitan dengan atraksi alam Batu Peti atau Batu Diuk, mitos babi, dan mitos munculnya barang seserahan. Secara tidak langsung, temuan-temuan transformasi yang diperoleh tidak semuanya terkait dengan pariwisata Batu Peti Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta. Adapun komponen amenitas, aksesibilitas, dan ansileri bisa dikaitkan dengan analisis konteks penuturan legenda.

5.1 Implikasi dan Rekomendasi

Dari seluruh pembahasan penelitian ini, legenda “Batu Peti Sangkuriang” sebagai transformasi legenda “Gunung Tangkuban Perahu” menunjukkan hal yang berbeda. Legenda “Gunung Tangkuban Perahu” memang sudah banyak mengalami transformasi, tetapi legenda “Batu Peti Sangkuriang” membawa nilai perbedaannya tersendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini bisa menjadi acuan atau setidaknya referensi bagi penelitian serupa yang ingin mengangkat legenda

sebagai pemikat destinasi wisata.

Dari segi pariwisata, analisis ini bisa dijadikan sumber rekomendasi pengembangan Pengelola atau dinas pariwisata terkait bisa memasukkan unsur amenities, atraksi, dan aksesibilitas pada tempat wisata agar lebih menarik lagi.

Tentunya, penelitian ini masih bisa dieksplorasi dari segi analisis atau sudut pandang. Masalah, rumpangnya analisis penelitian ini, bisa menjadi tantangan untuk penelitian lain. Jadi, penelitian serupa masih bisa menghasilkan unsur kebaruan dalam tulisannya.

Di samping dapat menjadi bahan referensi atau bahan bacaan bagi peneliti yang ingin menganalisis topik serupa, penelitian ini juga bisa dijadikan pengetahuan terkait sastra pariwisata. Kisah-kisah yang ada di tempat wisata nyatanya menyimpan daya Tarik tersendiri untuk didalami lebih lanjut. Melalui analisis legenda “Batu Peti Sangkuriang” sebagai transformasi legenda “Gunung Tangkuban Perahu”, terselip tujuan dan pesan yang memuat kondisi alam, budaya, kearifan lokal, serta alam pikir masyarakat penutur legenda.